

HUBUNGAN *SELF CARE MANAGEMENT* DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN PASCA *STROKE* DI RUANG POLI SYARAF RSUD PALABUHAN RATU KABUPATEN SUKABUMI

Lusiana Lestari¹

¹ RSUD Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi
zahrauciana@yahoo.co.id

Abstrak

Stroke merupakan gangguan peredaran darah otak yang mendadak yang menimbulkan kematian atau kelainan yang menetap lebih dari 24 jam, tanpa penyebab lain kecuali gangguan vascular. Masalah yang dialami pasien pasca stroke dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidupnya. Salah satu penurunan kualitas hidup diakibatkan oleh self care management yang kurang baik. Self care management adalah wujud perlakuan seseorang dalam menjaga kesehatan, perkembangan dan kehidupan disekitarnya. Kualitas hidup adalah persepsi individual terhadap kehidupan dalam menikmati kepuasan selama hidupnya yang merespon secara fisik dan emosional. Stroke adalah gangguan peredaran darah otak yang menyebabkan defisit neurologis mendadak sebagai akibat iskemik atau hemoragik. Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian berjumlah 225 siswi dengan sampel 1144 orang. Teknik pengambilan sampel dengan Aksidental Sampling. Uji validitas self care management dari 29 item 22 valid dengan r 0,625. Analisis data menggunakan chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki self care management yang baik yaitu sebanyak 129 (89.6%). Sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 115 (79.9%). Dan terdapat hubungan self care management dengan kualitas hidup pasien pasca stroke dengan P-value = 0.000. Kesimpulan dari hasil penelitian ini terdapat Hubungan Self Care Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke. Oleh karena itu diharapkan pihak rumah sakit melakukan suatu modul jadwal kegiatan sehari-hari mengenai kebutuhan pasien pasca stroke. Terutama mengenai kebutuhan self care pasien pasca stroke.

Kata Kunci : *Self Care Management, Kualitas Hidup, Pasca Stroke*

I. PENDAHULUAN

Stroke merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup serius dalam kehidupan modern saat ini. WHO dalam Rasyid & Soertidewi (2017) menetapkan bahwa stroke merupakan suatu sindrom klinis dengan gejala berupa gangguan fungsi otak secara fokal atau global yang dapat menimbulkan kematian atau kelainan menetap lebih dari 24 jam tanpa penyebab lain kecuali gangguan vascular. Menurut WHO tahun 2017 tercatat bahwa setiap 4 detik 1 orang meninggal karena stroke, sekitar 15 juta orang di dunia mengalami stroke setiap tahunnya (*Stroke Assosiation* dalam Syarif, 2019).

Selain menyumbangkan angka kematian tinggi akibat stroke, Indonesia juga memiliki angka beban stroke terbanyak kedua setelah Mongolia yaitu sebanyak 3.382,2/100.000 orang berdasarkan DALYs (*Disability-Adjusted Life Year*), prevalensi stroke di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10,9 % dan mengalami kenaikan sebanyak 3.9% dalam 5 tahun terakhir (Kesuma, et al, 2019). Prevalensi stroke di Jawa Barat yaitu 11.4%, dan di wilayah Sukabumi pada tahun 2018 sebanyak 43% (Riskesdas, 2018).

Stroke adalah kerusakan pada otak yang muncul mendadak, progresif, dan cepat akibat gangguan peredaran darah otak non traumatik. Gangguan tersebut secara mendadak menimbulkan gejala antara lain kelumpuhan sisi wajah atau anggota badan, bicara tidak lancar, bicara tidak jelas (pelo), perubahan kesadaran, gangguan penglihatan, dan lain-lain (Risksdas 2018). Sedangkan menurut Smeltzer dalam Anggriani (2018), stroke atau cedera serebrovaskular (CVA) adalah kehilangan fungsi otak karena berhentinya suplai darah ke bagian otak, yang mengakibatkan kehilangan sementara atau permanen gerakan, berpikir, memori, bicara, atau sensasi.

Penyakit stroke banyak ditemukan pada masyarakat yang berusia 45 tahun ke atas. Stroke terjadi secara mendadak dan dapat berakhir pada kematian serta kecacatan yang permanen pada anggota gerak (Arifin, 2018). Penderita stroke tidak dapat disembuhkan secara total, namun apabila ditangani dengan baik, maka dapat meringankan beban penderita, meminimalkan kecacatan, dan mengurangi ketergantungan pada orang lain dalam beraktivitas, salah satu usaha penanganan terhadap pasien stroke adalah dengan meningkatkan *self care management* pasien, sebuah tinjauan menemukan bahwa intervensi *self care management* efektif untuk meningkatkan kualitas seseorang yang menderita penyakit kronik (Brillianti, 2016).

Self care merupakan upaya untuk mengembangkan sistem kesehatan di mana pasien dan keluarga ikut terlibat dalam perawatan kesehatan pasien. Pasien dan keluarga sebagai mitra dalam membuat keputusan kesehatan dan memastikan bahwa keputusan yang dibuat sejalan dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan dan mempertahankan kehidupan (Barbara, 2017).

Self care management pada pasien pasca stroke meliputi kepatuhan terhadap pengobatan, pemeliharaan dalam kesehatan fisik (diet, tidak merokok, konsumsi alkohol, konsumsi makanan berkolesterol tinggi), mengelola stress, berkonsultasi dengan tenaga kesehatan dan adanya dukungan sosial untuk melakukan perawatan diri (Campbell dalam Puri dan Dodi, 2020).

Dampak positif *self care management* pada pasien pasca stroke yaitu dapat meningkatkan aktivitas sehari-hari, kematian, mempermudah kolaborasi, dan meningkatkan kualitas hidup sebesar 95% dibandingkan dengan perawatan biasa (Barbara, 2017). Perilaku *self care management* yang baik pada pasien pasca stroke akan meningkatkan kualitas hidup pasien pasca stroke tersebut (Astuti, 2019).

Kualitas hidup pasien pasca stroke yang bertahan dapat dipengaruhi secara positif dengan mengurangi risiko jatuh dan meningkatkan kesejahteraan emosional selama rehabilitasi rawat inap neurologis (Oyewole dkk., 2017). Namun kualitas hidup pasien pasca stroke tidak hanya berfokus pada defisit atau fungsi yang terganggu, tetapi juga mempertimbangkan kenyataan bahwa kualitas hidup adalah atribut yang melekat dari persepsi diri dan mampu mengukur kesehatan umum pasien dari berbagai aspek (Simone dkk., dalam Arifin, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Poli saraf RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi pada tanggal 22-23 Maret 2021, dari 10 pasien pasca stroke didapatkan hasil 7 pasien memiliki *Self Care Management* baik dan 3 pasien memiliki *Self Care Management* kurang. 7 pasien dengan *Self Care Management* baik, memiliki kualitas hidup baik. 3 dengan *Self Care Management* kurang, memiliki kualitas hidup buruk. 7 pasien yang memiliki *Self Care Management* baik menyatakan bahwa kegiatan seperti mandi, makan, minum, pergi toileting, berpakaian dilakukan secara mandiri tanpa bantuan dari keluarganya. Sedangkan 3 pasien yang memiliki *Self Care Management* kurang menyatakan dalam melakukan aktivitas sehari-hari ada beberapa kegiatan yang harus dibantu oleh keluarga, seperti berpakaian, membantu saat pergi ke

toilet dan makan dan minum dibantu oleh keluarganya serta merasakan kesepian, tidak menerapkan perilaku hidup bersih sehat dalam kehidupan sehari-hari .

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan *Self Care Management* Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Ruang Poli Syaraf RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi

II. METODE PENELITIAN

M Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian berjumlah 225 siswi dengan sampel 1144 orang. Teknik pengambilan sampel dengan Aksidental Sampling. Uji validitas *self care management* dari 29 item 22 valid dengan $r = 0,625$. Analisis data menggunakan *chi square*. Surat etik penelitian ini diberikan oleh komisi etik STIKes Sukabumi 16/IV/KEPK/STIKESMI/2022

III. HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Analisa Univariat Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Usia (Tahun)		
45-54	24	16.7
55-65	43	29.9
66-74	52	36.1
75-90	25	17.3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	64	44.4
Perempuan	80	56.6
Pendidikan Terakhir		
SD	63	43.8
SMP	28	19.4
SMA	32	22.2
Perguruan Tinggi	11	7.7
Tidak Sekolah	10	6.9
Lama Menderita Stroke		
1 tahun	18	12.5
2 tahun	42	29.2
3 tahun	35	24.3
4 tahun	19	13.2
5 tahun	12	8.3
6 tahun	18	12.5
Jenis Stroke		
Hemoragik	40	27.8
Iskemik	104	72.2
Pekerjaan		
Bekerja	45	31.2
Tidak Bekerja	99	68.8

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia 66-74 tahun sebanyak 52 orang atau 36.1% dan sebagian kecil berusia 45-54 tahun sebanyak 24 orang atau 16.7%. sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 80 responden atau 56.6% dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki sebanyak 64 responden 44.4%. Sebagian besar responden berpendidikan

terakhir SD sebanyak 63 orang atau 43.8% dan sebagian kecil responden berpendidikan terakhir tidak sekolah sebanyak 10 orang atau 6.9%. Sebagian besar lama menderita stroke selama 2 tahun sebanyak 42 responden atau 29.2% dan sebagian kecil menderita lama stroke selama 5 tahun sebanyak 12 responden atau 8.3%. Sebagian besar responden mengalami jenis stroke iskemik sebanyak 104 orang atau 72.2% dan sebagian kecil responden mengalami jenis stroke hemoragik sebanyak 40 orang atau 27.8%. Dan sebagian besar pekerjaan responden yaitu tidak bekerja sebanyak 99 orang atau 68.8% dan sebagian kecil pekerjaan responden yaitu bekerja sebanyak 45 orang atau 31.2%.

Tabel 2. Analisa Univariat Variabel

Variabel	f	%
Self Care Management		
Baik	129	89.6
Kurang	15	10.4
Kualitas Hidup		
Baik	115	79.9
Buruk	29	20.1

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki *self care management* yang baik yaitu sebanyak 129 responden atau 89.6% dan sebagian kecil responden memiliki *self care management* yang kurang yaitu sebanyak 15 responden atau 10.4%. Sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 115 responden atau 79.9% dan sebagian kecil responden memiliki kualitas hidup buruk yaitu sebanyak 29 responden atau 20.1%

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Self care Management dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Poli Syaraf RSUD Palabuhanratu Kecamatan Sukabumi

Self Care Management	Kualitas Hidup				Jumlah	%	P Value
	Baik	%	Buruk	%			
Baik	114	88.4	15	11.6	129	100	0,000
Kurang	1	6.7	14	93.3	15	100	
Total	115	79.9	29	20.1	144		

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diperoleh bahwa responden yang memiliki *self care management* baik cenderung menunjukkan kualitas hidup baik yaitu sebanyak 114 responden atau 88.9%. Dan responden yang memiliki *self care management* kurang cenderung menunjukkan kualitas hidup buruk sebanyak 14 responden atau 93.3%. Dalam penelitian ini didapatkan nilai expented count (peluang) kurang dari 20%, table 2x2, dan tidak adanya nol sehingga tidak memenuhi syarat *chisquare* maka P-value=0.000 (<.0.05) sehingga tolak H0 yang berarti terdapat hubungan *self care management* dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di poli syaraf RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

IV. PEMBAHASAN

1. Gambaran Self Care Management Pasien Pasca Stroke DI Ruang Poli Syaraf RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi

Self care menurut Orem dalam Creamona (2017) adalah kegiatan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan individu baik dalam keadaan sehat maupun sakit yang dilakukan oleh individu itu sendiri. *Self care* pada pasien stroke dapat meningkatkan aktivitas sehari-hari, mengurangi ketergantungan, mengurangi beban gaya hidup akibat penyakit, kematian dini pada pasien pasca stroke, serta meningkatkan kualitas hidup sebesar 95% dibandingkan dengan perawatan biasa (Barbara, 2017).

Menurut Orem dalam Astuti (2019) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self care* yaitu usia, jenis kelamin, kondisi perkembangan, kondisi kesehatan, orientasi sosial budaya, sistem perawatan kesehatan, sistem keluarga, pola hidup, lingkungan dan sumber daya yang tersedia. *Self care* baik sebagian besar terjadi pada usia baik dewasa akhir, lansia awal, dan lansia akhir, hal ini dikarenakan semakin cukup umur tingkat kematangan seseorang maka lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Dewi dalam Astuti, 2019). Sesuai dengan hasil interpretasi data tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 66-74 tahun sebanyak 52 orang atau 36.1% yang mengalami stroke.

Pendidikan merupakan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku dan upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Nugraha, 2018). Sehingga seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan berpengetahuan tentang kesehatan dan mengerti tentang keadaannya lebih baik dari dibanding dengan tingkat pendidikannya yang rendah. Sesuai dengan hasil interpretasi data tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu berpendidikan terakhir SD sebanyak 63 orang atau 43.8% .

. Keterbatasan fisik pada stroke dapat menyebabkan ketergantungan terhadap orang lain dalam menjangkau layanan kesehatan (Ismayanti, 2015). Semakin lama menderita stroke maka individu akan mengalami kejenuhan dalam melakukan rehabilitasi yang panjang. Kejenuhan dapat meningkatkan bebas psikis yang dapat menyebabkan stress sehingga dapat menghambat dalam melakukan perawatan diri. Sesuai dengan hasil interpretasi data tabel 4 dapat diketahui bahwa penderita pasca stroke sebagian besar lama menderita stroke selama 2 tahun sebanyak 42 responden atau 29.2%.

2. Gambaran Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Ruang Poli Syaraf RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi

Kualitas hidup adalah persepsi individual terhadap posisinya dalam kehidupan, dalam konteks budaya, sistem nilai dimana mereka berada dan hubungannya terhadap tujuan hidup, harapan, standar, dan lainnya yang terkait. Masalah yang mencakup kualitas hidup sangat luas dan kompleks termasuk masalah kesehatan fisik, status psikologik, tingkat kebebasan, hubungan sosial dan lingkungan dimana mereka berada (World Health Organization, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup menurut Juniastira (2018) yaitu faktor fisik, faktor psikologis, faktor klinis, faktor sosial ekonomi dan usia.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pada kualitas hidup pasien pasca stroke, hal ini diakrenakan semakin bertambahnya usia maka dapat mempengaruhi kesehatan seseorang serta kurang memperhatikan kesehatan dan menjaga pola hidup sehat (Arifin, 2018). Sesuai dengan hasil interpretasi data tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 66-74 tahun sebanyak 52 orang atau 36.1% yang mengalami stroke artinya semakin bertambahnya usia, maka dapat mempengaruhi terhadap status kesehatan pada setiap individu.

Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 80 responden atau 56.6%. Penelitian Bariroh, dkk (2018) menjelaskan bahwa wanita

mempunyai kualitas hidup yang lebih rendah, namun sumber lain mengatakan bahwa pria mempunyai kualitas hidup yang lebih rendah. Perbedaan ini terjadi karena beberapa alasan, pada wanita dianggap lebih rendah karena prevalensi depresi dan kecemasan pada wanita lebih tinggi. Namun, jika dilihat dari social support wanita mempunyai skor yang tinggi dibanding pria. Lain halnya dengan pria, semakin lama menjalani sebuah terapi pengobatan maka kualitas hidup pasien pria tersebut akan semakin menurun. Penelitian yang dilakukan New Zealand menunjukkan bahwa 328 dari kelompok kasus stroke adalah berjenis kelamin perempuan. Penelitian mereka juga menunjukkan perempuan lebih berisiko 1,53 kali untuk terkena stroke dari pada laki-laki.

Tabel 6 menjelaskan bahwa sebagian besar pekerjaan responden yaitu tidak bekerja sebanyak 99 orang atau 68.8%. Hal ini disebabkan karena kondisi fisik yang menurun yang dialami oleh responden. Hal ini sesuai dengan penelitian Kholida (2016) ketidakmampuan penderita untuk kembali bekerja ini juga dipengaruhi oleh faktor fisiknya, karena faktor ini mempengaruhi tingkat ketidakmampuan penderita, dan ketidakmampuan ini meningkat seiring dengan peningkatan spasitas dan berkurangnya status keseimbangan.

Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden mengalami jenis stroke iskemik sebanyak 104 orang atau 72.2%. Jenis stroke berkaitan dengan tingkat kecacatan dan keparahan. Stroke iskemik terjadi bila pembuluh darah yang memasok darah ke otak tersumbat.

Sedangkan stroke hemoragik, pembuluh darah pecah sehingga mengakibatkan hambatan aliran darah normal dan darah merembes ke bagian otak lainnya kemudian merusak. Hal ini dapat menyebabkan kematian atau kecacatan yang parah (Rosemarie dalam Bariroh, dkk., 2016). Penelitian Kholida (2018) menjelaskan sebagian besar penderita stroke yang menjadi responden penelitian menderita stroke jenis iskemik, yaitu sebanyak 78%, sedangkan 22% lainnya menderita stroke jenis hemoragik.

3. Hubungan Self Care Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Ruang Poli Syaraf RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan hasil uji statistik analisa bivariat *chi-square* menunjukkan ada hubungan *self care management* dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di poli syaraf RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi dengan P-value=0.000 (<.0.05).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismayanti (2015) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kualitas hidup pasien stroke dengan perawatan diri (*self care*) dengan nilai pvalue 0,000. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kholida (2018) yang menyimpulkan bahwa hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan pemenuhan aktivitas sehari-hari (AKS) dengan kualitas hidup klien pasca stroke nilai p-value 0,000. Jadi dapat dikatakan bahwa kualitas hidup pasien pasca stroke dapat dipengaruhi oleh *self care management*.

Stroke adalah gangguan peredaran darah otak yang menyebabkan defisit neurologis mendadak sebagai akibat iskemia atau hemoragi sirkulasi saraf otak (NANDA, NIC-NOC, 2015). Saat individu mengalami serangan stroke tersebut, individu akan mengalami penurunan fungsi secara fisik maupun keadaan psikologisnya. Dalam penurunan fungsi secara fisik individu mengalami naifstasi dari penyakit stroke yang menyebabkan kesulitan dalam melakukan kebutuhan dasar manusia atau aktivitas sehari-hari (*self care*).

Self care yang dimiliki oleh pasien pasca stroke akan mengalami kelelahan secara fisik dan emosional, dimana akan menurun produktivitas dalam melakukan perawatan diri (Puri & Dodi, 2020). Keberlangsungan perawatan diri pasien pasca stroke yang dibuat dengan manajemen

kegiatan-kegiatan yang mampu dilakukan secara mandiri atau dibantu oleh keluarga dapat mengubah perilaku pasien pasca stroke melalui informasi yang diberikan kepada pasien. *Self care management* dapat meningkatkan pengetahuan, perilaku dan sikap pasien dalam menangani masalah kesehatan yang dialami oleh pasien secara mandiri (Arifin, 2018).

Self care management mempengaruhi terhadap keberlangsungan hidupnya dan kualitas hidupnya. Kualitas hidup yang dirasakan pasien pasca stroke yaitu mengalami ketidakberdayaan dalam melakukan suatu aktivitas fisik sehari-hari, seperti yang dinyatakan oleh Sekarsari & Suryani (2016) bahwa terdapat gambaran aktivitas fisik pada pasien pasca stroke. Menurut *American Heart Association* (AHA) (2013) merekomendasikan bahwa aktifitas fisik dapat meningkatkan kualitas hidup. Aktivitas fisik yang dilakukan oleh pasien pasca stroke juga dapat mengurangi rasa cemas, kesal, dan marah yang merupakan salah satu dimensi kualitas hidup karena oksigen yang masuk saat aktivitas ke otak akan memberikan rasa nyaman. Penelitian yang dilakukan Jepsen, Aadland, Andersen, & Natvig (2013) juga menyatakan bahwa kesiapan seorang pasien dalam melakukan aktivitas fisik memiliki hubungan yang positif untuk membantu dalam meningkatkan kualitas hidup.

Self care management dapat meningkatkan coping untuk menyesuaikan diri dan mengatur kehidupan, perasaan atas control mereka, dan peningkatan kualitas hidup (Boger, 2015). *Self care management* menyediakan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Program ini mendorong individu untuk bertanggung jawab atas kesehatan mereka dengan memantau kondisi mereka, mendidik diri mereka sendiri tentang kondisi khusus mereka, dan bermitra dengan dokter mereka dalam mengkaji perkembangan penyakit mereka (Galson dalam Erwinata, 2018). Sesuai dengan hasil interpretasi tabel 4.9 menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self care management* baik cenderung menunjukkan kualitas hidup baik yaitu sebanyak 114 responden atau 88.9%, yang artinya jika responden memiliki *self care management* yang baik maka kualitas hidup pasien pasca stroke akan baik pula dan jika responden memiliki *self care management* kurang maka kualitas hidup pasien pasca stroke akan buruk.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *self care management* dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di poli saraf RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

VI. SARAN

Diharapkan pihak rumah sakit melakukan suatu modul jadwal kegiatan sehari-hari mengenai kebutuhan pasien pasca stroke. Terutama mengenai kebutuhan *self care* pasien pasca stroke.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, Putri. (2017). Pengaruh Range of Motion Terhadap Kekuatan Otot Pada Lansia Bedrest di PSTW Budhi Mulia 3 Margaguna : Jakarta Selatan

Arifin, Hasanul. (2018). Gambaran Disfungsi Seksual, Disabilitas Dan Kualitas Hidup Pasa Pasien Pasca Stroke Di Rawat Jalan Poli neurologi Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan. Tesis

- : Program Studi Magister Kedokteran Klinik Departemen Neurologi – Universitas Sumatera Utara.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arjatmo, T. & Hendra, U. (2011). *Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Balai penerbit FKU
- Astuti, Peni Puji. (2019). *Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Pada Penderita Stroke*. Skripsi : Program Studi Sarjana Keperawatan – Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendikia Medika Jombang.
- Barbara R. (2017). Self-care for the prevention and management of cardiovascular disease and stroke ascientific statement for healthcare professionals from the American Heart Association. *Journal American Heart Association*: 1–18.
- Bariroh, U. (2016). *Kualitas Hidup Berdasarkan Karakteristik Pasien Pasca Stroke*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(4) : 482-489
- Boger, E.J., Hankins, M., Demain, S.H., Latter, S.M., et al. (2015). Development and psychometric evaluation of a new patient-reported outcome measure for stroke selfmanagement: The Southampton Stroke Self-Management Questionnaire (SSSMQ). *Health Quality of Life Outcomes*: 1–9.
- Brilianti. (2016). *Hubungan Self Managemeny Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Wilayah Puskesmas*
- Pisangan Ciputat. Skripsi : *Program Studi Ilmu Keperawatan – Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Budhiana, Johan. (2019). *Modul Metodologi Penelitian*. Sukabumi : STIKes Sukabumi.
- Creamona, D.A, (2017). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Penderita Stroke DI RS Universitas Hasanuddin Kota Makasar*. Skripsi : *Program Studi Ilmu Keperawatan – Universitas Hasanudin*.
- Fitria, C.N. & Maimurahman, H. (2012). Keefektifan Range of Motion (ROM) terhadap Kekuatan Otot Ekstremitas pada Pasien Stroke. *Profesional Islam. Media Publikasi Penelitian*.
- Goma, S., and Mahran, S. A. 2016. Multicenter Assessment of HealthRelated Quality of Life (HRQOL) Among Stroke Survivor. *Journal of Neurology and Neuroscience*, 7(3): 1–8.
- Hidayat. (2017). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Analisa Data*. Jakarta: Salemba Jakarta.

- Hidayanti, Kholida. (2018). Hubungan Pemenuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari (AKS) Dengan Kualitas Hidup Klien Pasca Stroke Di Poli Syaraf RSD dr. Soebandi Jember. Skripsi : Program Studi Sarjana Keperawatan – Universitas Jember.
- Ismayanti, D. 2015. Hubungan Kualitas Hidup Pasien Stroke dengan Perawatan Diri (Self Care) di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainal Abidin Banda Aceh. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala
- Instalasi Rekam Medik RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. 2020
- Junaidi, Iskandar. (2011). Stroke Waspada! Ancamannya. Yogyakarta: C.V. Andi Offset
- Juniastira, S. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Stroke. Skripsi : Program Studi Psikologi – Universitas Islam Indonesia
- Kamatara, F. F. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kemampuan Melakukan Activity Daily Living Pada Pasien Post Stroke Di Poliklinik Saraf BLUD Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2013. Skripsi : Program Studi Ilmu Keperawatan : Universitas Syiah Kuala.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI). (2018). Klasifikasi Hipertensi. Gerakan Masyarakat, P2PTM.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Riskesdas 2016 dalam Angka. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia : Jakarta.
- Kristanto. (2018). Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Sleman: CV Budi Utama.
- NANDA NIC-NOC. (2015). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda Nic-Noc Edisi Revisi Jilid 1. Jogyakarta : Mediacion Publishing.
- Notoatmojo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pendekatan Praktis. Jakarta : Salemba Medika.
- Nurhidayah, dkk. (2014). Latihan Range Of Motion (ROM). Medan : Falkutas Keperawatan USU
- Oyewole, O. O., Ogunlana, M. O., Gbiri, C. A. O., and Oritogun, K. S. 2017. Prevalence and impact of disability and sexual dysfunction on HealthRelated Quality of Life of Nigerian stroke survivors. Disability and Rehabilitation, 39(20): 2081–2086.

- Puri dan Dody Setyawan. (2020). Gambaran Self Care Pada Pasien Paska Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas kedungmudu Semarang. Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah. Universitas Diponegoro
- Rasyid, A. & Soertidewi, L., (2017). Unit Stroke: Manajemen Stroke Secara Komprehensif. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Indonesia, pp.47.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Syarif. (2019). Farmakologi Dan Terapi. Ed. 5. Jakarta: FKUI.
- Tumanggor, Winasari A. (2019). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Skripsi : Program Studi Ners – Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth.
- Ventegodt, Merrick & Andersen. (2010). Quality of life theory I. the IQOL theory: An Integrative theory of the global quality of life concept. The Scientific World Journal, 3, 1030-1040
- Wardhana, W.A. (2011). Strategi Mengatasi & Bangkit Dari Stroke. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- WHO. (2017) Report 2017. Link: https://www.researchgate.net/publication/320934766_Global_Energy_System_based_on_100_Renewable_Energy_Power_Sector
- WHO. The Global Burden of Disease Update. 2012. Available from: URL:www.who.int.
- Wijayanti. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Activity Of Daily Living Pasien Pasca Troke Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi : Program Studi Sarjana Keperawatan – Universitas Aisyah Yogyakarta.